



# Peran Filsafat Sejarah Dalam Menghasilkan Historiografi Bernilai Tinggi: Suatu Telaah

Arditya Prayogi

UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: [arditya.prayogi@uingusdur.ac.id](mailto:arditya.prayogi@uingusdur.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: ...-...-...

Disetujui: ...-...-...

### Kata Kunci:

Filsafat Sejarah

Historiografi

Sejarah

### Keywords:

*Philosophy of History*

*Historiography*

*History*

## ABSTRAK

**Abstrak:** Karya sejarah atau historiografi pada dasarnya adalah hasil interpretasi para sejarawan yang berupaya menghubungkan masa kini dengan masa lalu. Hasil interpretasi itu kemudian dibaca dan diinterpretasi oleh para pembacanya, terkadang melampaui kepentingan sejarah itu sendiri. Membaca karya sejarah tentu membutuhkan kaca mata tertentu. Salah satu kaca mata yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah kerangka kerja filsafat sejarah. Atas dasar ini maka penulisan karya sejarah akan sangat terkait erat dengan filsafat sejarah. Artikel ini bertujuan untuk menjabarkan bahwa filsafat sejarah memiliki peran besar dalam menghasilkan historiografi yang bernilai tinggi. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat sejarah, terutama dengan dua ruang lingkupnya (spekulatif dan kritis), pada akhirnya mengkutubkan historiografi menjadi historiografi-filosofis dan historiografi-kritis. Kedua bentuk historiografi ini memiliki nilai penting dalam mengembangkan tradisi pendekatan multi dimensi untuk lebih menghasilkan karya sejarah yang lebih bernilai.

**Abstract:** *Historical works or historiography are basically the result of historians' interpretations of trying to connect the present with the past. The interpretation results are then read and interpreted by the readers, sometimes beyond the interests of history itself. Reading historical works of course requires certain glasses. One of the glasses offered in this paper is the framework of the philosophy of history. On this basis, the writing of historical works will be closely related to the philosophy of history. This article aims to explain that the philosophy of history has a major role in producing high-value historiography. The research method used in writing this article uses a qualitative descriptive method based on literature study. The results showed that the philosophy of history, especially with its two scopes (speculative and critical), ultimately polarized historiography into historiography-philosophy and historiography-critical. These two forms of historiography have an important value in developing a tradition of multi-dimensional approaches to produce more valuable historical works.*



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud adalah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dengan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran /interpretasi kepada

kejadian tersebut. Dengan kata lain penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya (Kartodirdjo, 1982).

Secara umum dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan,

pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Salah satu masalah penting dalam studi ilmu sejarah adalah menyangkut historiografi. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu sejarah memiliki dasar dan struktur. Fakta adalah dasar pengetahuan sejarah dan historiografi sebagai struktur pengetahuan sejarah. Penulisan sejarah pada akhirnya adalah puncak segala-galanya. Sebab apa yang dituliskan sejarah itu sendiri yaitu *historie-recitie*, atau sejarah sebagaimana dikisahkan yang mencoba menangkap dan memahami *historie-realtie* (Abdullah & Surjomihardjo, 1985).

Dalam historiografi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh sejarawan yaitu penggunaan fakta sebagai sumber, kemahiran menulis, kemahiran menstruktur fakta-fakta dalam bentuk tulisan sejarah dan kemampuan si sejarawan dalam menggunakan metode, paradigma (Prayogi, 2022) serta teori apa yang digunakan dalam menampilkan sejarah sebagai suatu tulisan ilmiah. Corak penulisan sejarah akan ditentukan pula oleh darimana asalnya sejarawan tersebut dan setiap negara memiliki perkembangan penulisan sejarah yang berbeda, tergantung dari bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di negara tersebut. Selain itu penceritaan sejarah itu jelas sebagai suatu kenyataan subyektif, karena setiap orang atau setiap generasi dapat mengarahkan sudut pandangannya terhadap apa yang telah terjadi itu dengan berbagai interpretasi yang erat kaitannya dengan sikap hidup, pendekatan, atau orientasinya. Oleh karena itu perbedaan pandangan terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau, yang pada dasarnya adalah obyektif dan absolut, pada gilirannya akan menjadi kenyataan yang relatif.

Dalam konteks filsafat sejarah, suatu karya sejarah akan sangat ditentukan dengan "nilai" apa yang dibangun. Filsafat sejarah yang berarti pandangan filosofis-kritis-analitis-dan sistematis ini menjadikan sebuah historiografi sejatinya berkutub pada dua ruang lingkup filsafat sejarah sendiri. Selain itu, filsafat sejarah sejatinya mampu menghadirkan kajian historiografi dengan derajat nilai yang lebih tinggi. Dalam konteks inilah, historiografi berkutub pada historiografi-filosofis dan historiografi-kritis. Artikel ini mencoba menjelaskan kedudukan filsafat sejarah dalam penulisan karya sejarah (historiografi)..

## **B. METODE PENELITIAN**

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif melalui proses pengumpulan data pustaka/studi literatur dari beberapa sumber literatur (tertulis). Penggunaan metode analisis deskriptif karena artikel ini bertujuan untuk mendapatkan berbagai penjelasan (deskripsi) yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya dilakukan secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata. Penulisan dan pencarian data dan informasi dalam artikel ini didapatkan melalui berbagai sumber tertulis terutama sekali berupa karya tulis akademik. Sumber-sumber tersebut dapat diakses secara luas dan terbuka melalui beragam *platform* dan tempat (perpustakaan). Dengan demikian, artikel ini dapat menjadi sintesis dari tulisan-tulisan yang pernah ada sebelumnya (Prayogi, 2021).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Historiografi-Filosofis**

Karya sejarah (historiografi) filosofis berangkat dari ruang lingkup filsafat sejarah spekulatif. Filsafat sejarah spekulatif (sering juga disebut filsafat sejarah kontemplatif) merupakan suatu perenungan filsafati mengenai tabiat atau sifat-sifat gerak sejarah, sehingga diketahui srstruktur-dalam yang terkandung dalam proses gerak sejarah dalam keseluruhannya. Filsafat sejarah spekulatif lebih dekat dengan sifat metafisis, penuh ketidakpastian, dan ini memunculkan sikap kritis oleh para ahli/sejarawan. Seorang filsuf sejarah spekulatif memandang arus atau proses sejarah faktual dalam keseluruhannya dan berusaha untuk menemukan suatu struktur dasar di dalam proses sejarah itu. Filsafat sejarah spekulatif mencari suatu struktur dalam yang tersembunyi tetapi ada di dalam proses historis yang menjelaskan mengapa sejarah berlangsung demikian. Proses sejarah dalam tinjauan spekulatif tidak saja membicarakan segala sesuatu yang sampai pada sekarang ini, melainkan apa yang masih akan terjadi. Hal ini berarti filsafat sejarah spekulatif membahas masalah prediksi, masalah masa depan (Zakaria, 2007).

Prinsip yang digunakan (filsuf) filsafat sejarah spekulatif untuk menafsirkan proses sejarah sangat bervariasi. Ada yang mendasarkan tafsiran mereka

atas dasar pertimbangan empiris, metafisis, juga religius. Karena prinsip yang digunakan berbeda, tentu saja hasil tafsiran yang akan muncul menjadi berbeda dan bervariasi (Rapar, 1996). Tafsiran yang digunakan oleh para (filsuf) sejarawan yang menggunakan filsafat sejarah spekulatif ini menghasilkan karya historiografi-filosofis. Historiografi-filosofis sejatinya adalah gabungan antara karya sejarah dan juga filsafat. Karya historiografi-filosofis dalam paradigma filsafat sejarah merupakan sebuah karya yang memiliki nilai tinggi di satu sisi dan nilai rendah disisi yang lain. Filsafat sejarah memberikan sudut pandang yang beragam dalam historiografi-filosofis.

Historiografi-filosofis dapat dikatakan memiliki nilai yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal. *Pertama*, karena menggunakan metode komparasi historis, dimana berbagai fakta sejarah mampu -secara filosofis- diperbandingkan, sehingga historiografi-filosofis mampu menunjukkan suatu "fakta ironi" yang sejatinya tidak seperti "seharusnya". Hal ini dapat dilihat dari beberapa karya sejarah mengenai filsafat barat dimana perkembangan filsafat di barat tidak serta-merta ditularkan oleh para kolonialis barat kepada rakyat pribumi Indonesia, walaupun mereka mengetahui atau menguasai filsafat barat kontemporer yang berkembang pesat di tempat asal mereka. "Fakta ironis" ini hanya mampu diungkap lewat metode komparasi historis yang dipakai, dan tidak dengan metode lain (Prayogi, 2022)

*Kedua*, historiografi-filosofis mampu merangkai beragam pandangan sejarah dengan penjelasan sejarah secara terurai dengan narasi yang lebih panjang. Hal ini menandakan, historiografi-filosofis tidak hanya menggunakan satu pendekatan saja, namun juga menggunakan beragam pendekatan yang kesemuanya diuraikan dengan narasi yang mampu menambah penjelasan secara holistik. Berbagai paradigma filosofis yang melatarbelakangi munculnya sebuah karya dapat dijabarkan dalam sebuah historiografi-filosofis.

*Ketiga*, narasi dalam historiografi-filosofis juga meniscayakan munculnya paradigma filosofis baru yang muncul dari beragam pandangan filosofis suatu peristiwa sejarah yang terangkum sebelumnya. Hal ini dapat berarti bahwa, karya sejarah (historiografi) filosofis mampu melahirkan paradigma baru sebagai sebuah "tesis" dari beragam "sintesis". Tak cukup

sampai disitu, karya ini akan bercerita dengan panjang lebar berbagai latar belakang, tokoh, dan tempat yang menjadi latar munculnya berbagai pandangan ini secara panjang lebar.

*Keempat*, historiografi-filosofis menawarkan metode baru dalam penyusunan suatu periodisasi dalam rentang berjalannya peristiwa sejarah. Periodisasi ini tidak meniru kebanyakan periodisasi yang dilakukan dalam banyak karya historiografi, namun historiografi-filosofis menawarkan periodisasi berdasarkan signifikansi suatu peristiwa sejarah -secara filosofis- (Prayogi, 2023).

*Kelima*, historiografi-filosofis memunculkan konsepsi "historiografi alternatif", yang bermaksud mengenalkan perspektif yang terabaikan, terlewatkan atau tidak terlihat. Pada gilirannya historiografi alternatif akan menghasilkan sejarah alternatif, yang mengacu pada sejarah yang dituturkan dari sudut pandang berbeda, alih-alih dari sudut pandang (baik secara eksplisit maupun implisit) para imperialis, penakluk, atau penjajah. Misalnya, sejarah rakyat Amerika Serikat memberikan pandangan yang simpatik kepada orang-orang pribumi Amerika. Sejarah alternatif sendiri dibagi menjadi dua macam antara lain, pertama, *pembaruan sejarah* yaitu pengkajian ulang dari fakta-fakta dan penafsiran sejarah untuk memperbaiki sejarah yang tertulis dengan informasi baru yang lebih tepat dan lebih tidak berprasangka atau menyimpang. Kedua, ketika pembaruan ini dilakukan oleh pihak tertentu hal ini disebut *pembaruan sejarah secara politis*, sebagai contoh perekaan ulang kejadian di masa lalu yang disangkal oleh sumber-sumber yang terdokumentasi yang kesahihannya dapat dibuktikan. Untuk menghapus bukti akan perekaan ulang, sejarah seperti itu biasanya menyalahkan kurangnya ilmu atau dokumentasi pada satu konspirasi (Prayogi, 2024).

Namun dalam historiografi-filosofis, "keilmiahan" atau kebenaran didalamnya bukanlah hal yang mutlak dan menjadikan nilai karya ini menjadi rendah. Hal ini dikarenakan kebenaran tersebut masih terus digali, sehingga jika ditemukan kebenaran baru yang lebih mendekati kebenaran yang mutlak, maka kebenaran yang ada pada kebenaran sebelumnya dianggap musnah. Historiografi-filosofis tidak begitu saja dapat divonis benar atau salah, pasti atau tidak, dan lain sebagainya seperti yang dilakukan dalam

penafsiran-penafsiran sejarah, namun hanya dapat diajukan alasan-alasan pro dan kontra. Karya ini menjadikan kebenaran merupakan sebuah sistem metafisika yang tidak dapat dipastikan. Namun, sifa metafisik ini sangat penting bagi (karya) sejarah, karena untuk menentukan seberapa besar pengaruh orang terhadap kejadian tersebut ataupun bagaimana bila kejadian tersebut tidak terjadi, seorang sejarawan harus menggunakan sebuah metafisik.

Untuk itulah juga terdapat kritik dalam karya historiografi-filosofis. Kritik itu terutama ditujukan atas tidak ilmiahnya historiografi-filosofis dengan beberapa alasan. Alasan *pertama*, bahwa tingkat akurasi fakta historis yang terkandung dalam suatu karya historiografi-filosofis masih amat rendah. Karena pemilihan dan pemilahan fakta sejarah sedari awal memang tidak diutamakan. Eksplanasi naratif lebih diutamakan ketimbang analisis-kritis atas intepretasi suatu peristiwa sejarah. *Kedua*, interpretasinya atas pembacaan sumber-sumber historis-filosofis masa lalu juga dapat dibilang masih berkualitas rendah, karena sumber-sumbernya sebagian besar bukan merupakan sumber-sumber asli (*first-hand sources*), tapi berasal dari buku-buku terjemahan atau komentar-komentar tangan kedua atau bahkan tangan ketiga. Ketidakmampuan ini terutama dilatarbelakangi terdapat akses dan penguasaan akan bahasa terhadap sumber asli yang juga tidak dipentingkan sebagai sumber “utama” dalam rekonstruksi sejarah. *Ketiga*, ketika menjelaskan peristiwa historis-filosofis dalam berbagai masa historiografi-filosofis cenderung tidak mencantumkan dan menulis catatan-catatan kaki (*footnotes*), sehingga secara ilmiah hal itu tidak dapat dibenarkan. Walaupun mungkin sang pengarang hidup sezaman dengan masa sejarah dimana peristiwa sejarah yang ditulisnya terjadi, namun tetap saja secara ilmiah itu tak dapat dibenarkan.

Sumber-sumber apapun yang dikutip, sekalipun itu didapatnya dari pembicaraan pribadi dengan tokoh-tokoh filosofis di era itu, harus dijelaskan dengan cara pengutipan (*citation*) yangdibenarkan secara ilmiah. *Keempat*, historiografi-filosofis juga cenderung mengabaikan detail mengenai peristiwa-peristiwa “mikro” yang juga memiliki signifikansi yang tidak kalah penting. *Kelima*, historiografi-

filosofis sering berhenti pada satu periode saja dan tidak memperluasnya lebih jauh. Hal ini justru menjadi “missing link” antara nilai filosofis di masa lalu dan masa sekarang,dimana sejarah harusnya bisa menjadi pelajaran bagi masa saat ini dan masa depan.

Pada akhirnya hal ini menjadikan historiografi filosofis -yang berakar pada filsafat sejarah spekulatif- menjadi karya yang tidak ilmiah. Gambaran awal yang didapat mampu menggambarkan bahwa pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang saling berkaitan secara sistematis dan disusun secara rapi, serta memiliki hukum yang bersifat universal. Selain itu pengetahuan ilmiah tidak dapat menerima spekulasi-spekulasi tentang sejarah, karena spekulasi itu masih tidak menentu dan tidak dapat dipastikan kebenarannya.

## 2. Historiografi-Kritis

Karya sejarah (historiografi) kritis berangkat dari ruang lingkup filsafat sejarah kritis. Dalam historiografi-kritis dibutuhkan sikap kritis dan skeptis atas penulisan dan/atau intepretasi terhadap peristiwa sejarah, konsep-konsep sejarah, teori-teori sejarah, dan penulisan sejarah yang penuh subyektivitas. Akar dari historiografi-kritis mengajak agar tidak mudah untuk mempercayai begitu saja pemahaman sejarah orang lain yang dengan begitu ilmu sejarah akan terus berkembang. Historiografi-kritis berusaha memberikan narasi sejarah serta menjelaskan kelogisan akan eksplanasi yang disampaikan oleh para sejarawan serta apakah narasi sejarah memiliki validitas objektif (Rapar, 1996). Untuk menjawabnya, maka harus dijelaskan secara logis akan permasalahan pokok yang ada dalam suatu eksplanasi sejarah, seperti tujuan-tujuan penyelidikan sejarah, cara-cara sejarawan menggambarkan dan mengklasifikasikan bahan mereka, cara mereka sampai pada menyokong penjelasan-penjelasan dan hipotesa-hipotesa, anggapan-anggapan dan prinsip-prinsip yang menggarisbawahi tata cara penyelidikan mereka dan hubungan antara sejarah dan bentuk-bentuk penyelidikan lain (Kartodirdjo, 1990).

Historiografi-kritis muncul sebagai kritikan atas karya historiografi-filosofi yang masih “setengah-setengah”. Dapat dikatakan bahwa historiografi-kritis merupakan sebuah karya sejarah dengan derajat nilai yang tinggi karena didasarkan kepada

obyek penelitian bagaimana masa silam itu dijelaskan. Seorang filsuf sejarah-kritis meneliti sarana-sarana (seperti metodologi, pendekatan, metode, prosedur, aturan, kaidah, dan sebagainya) yang digunakan oleh ahli sejarah di dalam menjelaskan masa silam dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks ini, historiografi-kritis (dianggap) lebih bagus dalam penulisan karya sejarah karena memaparkan atau mengisahkan peristiwa masa silam dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan.

Jika historiografi-filosofis menawarkan sebuah "alternatif" sebagai sesuatu yang tidak utama, maka historiografi-kritis menawarkan alternatif kritik sejarah sebagai sesuatu yang utama dan tidak bisa digantikan. Dalam konteks ini, dalam karya historiografi-kritis, penggunaan ilmu bantu menjadi sesuatu yang penting. Penggunaan ilmu-ilmu sosial dibutuhkan lebih banyak oleh sejarawan dalam usahanya untuk memberikan ilustrasi dengan menyesuaikan dan mengklasifikasi ilmu-ilmu lainnya. Kecenderungan pendekatan ilmu-ilmu sosial akan menyoroti multi perspektivisme (multidimensional). Kecenderungan menggunakan pendekatan ilmu sosial disebabkan ilmu sejarah dan ilmu-ilmu sosial terjadi proses saling mendekat (*rapproachment*), dengan alasan ilmu-ilmu sosial dapat menyediakan teori dan konsep sebagai alat analitis yang relevan untuk menganalisis sejarah. Alat-alat analitis ilmu-ilmu sosial dipinjam karena sejarah konvensional terlalu miskin dan tidak memiliki teori. Hanya dengan berdasarkan perpaduan konsep, teori-teori ilmu sosial dan sejarah dengan metode baru dapat diterapkan pada keterbatasan sejarah konvensional dapat diatasi. Alasannya karena studi sejarah tidak terbatas pada kajian informatif saja (apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana) tetapi melacak struktur masyarakat dan pola kelakuan proses dalam berbagai bidang. Integrasi antara pengkajian sejarah dan ilmu-ilmu sosial berarti membela pengkajian sejarah yang interdisipliner, dengan alasan teori-teori ilmu sosial menunjukkan hubungan berbagai faktor (inflasi, pengangguran, dsb.), sehingga pernyataan-pernyataan mengenai masa silam dapat dirinci, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Bidang sejarah akan mempertontonkan otonominya serta diskursi sejarahnya, meskipun dalam pendekatannya telah

banyak mempergunakan bantuan alat-alat konseptual, teoretis dan analitis dari ilmu-ilmu sosial. Kecenderungan adanya saling pendekatan (*rapproachment*) antara sejarah dan ilmu-ilmu sosial disebabkan banyaknya sejarah ditulis dengan pendekatan ilmu sosial sehingga berbentuk sejarah analitis.

Historiografi-kritis dibangun bukan hanya berdasarkan paradigma positivis, melainkan juga perlu menerapkan paradigma lain yang juga digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Dalam hal ini, paradigma teori kritis sangat bermanfaat untuk keperluan tersebut. Secara umum teori kritis dalam konteks ilmu sosial dapat didefinisikan sebagai suatu proses kritis untuk mendorong kesadaran orang agar memiliki kemampuan untuk "menghadapi" kondisi struktural yang mendominasi, menekan bahkan mengeksploitasi. Tampak jelas, bahwa pendekatan teori kritis mempunyai komitmen yang tinggi pada terbangunnya tata kehidupan sosial yang setara (*equal*), berkeadilan dalam arti terbebas (misi pembebasan) dari suatu sistem yang mendominasi/diskriminatif, represif dan eksploitatif. Hal ini didasarkan pada pemikiran, bahwa ilmu sosial mestinya bukan hanya sekadar memberi pemahaman atas ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan dan distribusi *resources*, melainkan seharusnya berusaha untuk ikut membantu menciptakan kesetaraan dan kemajuan (emansipasi) dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, teori kritis tampaknya juga memiliki keterikatan moral untuk mengkritik *status quo* dan membangun kehidupan sosial masyarakat yang lebih berkeadilan (Prayogi, 2023).

Historiografi-kritis meniscayakan pemisahan antara sejarah dan filsafat. Penulisan ini terutama berkembang pada sejarawan empirik. Bagi kalangan ini, ilmu sejarah adalah kaidah-kaidah ilmiah untuk membuktikan adanya masa lampau. Mereka menolak anggapan bahwa tugas sejarawan adalah mengungkapkan masa lampau sesuai dengan falsafah tertentu. Bagaimana membuktikan adanya masa lampau melalui berbagai peninggalan masa yang bersangkutan itulah yang menjadi inti persoalan teori sejarah. Oleh karena banyak cara yang diajukan, maka tidak mengherankan jika sampai sekarang berkembang pula teori-teori sejarah. Historiografi kritis -yang berakar pada filsafat sejarah kritis- juga mendapat kritik sebagai

sebuah karya yang hanya berbicara diatas permukaan saja, dengan keterbatasan sumber. Namun begitu, karya ini (dianggap) lebih baik.

### 3. Historiografi Bernilai Tinggi

Filsafat sejarah hakikatnya mampu memberikan nilai lebih pada hasil karya sejarah (historiografi). Nilai-nilai itu terwujud dalam fungsi yang diemban dalam suatu karya, yakni sebagai jawaban atas masalah yang ada (*problem solving*). karya sejarah yang bukan sekadar sebagai pelipur lara dan pengisi waktu senggang, melainkan satu karya sejarah yang mampu membangkitkan kesadaran terhadap masalah aktual yang sedang dihadapi oleh masyarakat seperti kemiskinan, ketergantungan, ketidakadilan, penindasan, dan sebagainya. Perpaduan antara kesadaran sejarah dan kesadaran aktual serta kesadaran futural itu pada gilirannya akan mendorong semangat masyarakat untuk melakukan suatu langkah perbaikan demi mencapai cita-cita yaitu masyarakat yang makmur, berkeadilan, mandiri, bebas dari penindasan.

Dengan demikian, historiografi semacam ini akan membangkitkan kesadaran berjuang untuk membebaskan diri dari belenggu kemiskinan, ketergantungan, ketidakadilan, penindasan dan lain-lain. Selama ini, lemahnya semangat untuk membebaskan diri dari belenggu itu semua disebabkan oleh salah pemahaman terhadap masa lampau dan masa kini, bahwa kita sudah merasa merdeka, sudah merasa kecukupan, berkeadilan, bebas dari belenggu penindasan, dan sebagainya. Dengan demikian, historiografi yang bernilai tinggi ini (idealnya) lebih banyak menyangkut upaya pemikiran: Bagaimana historiografi memiliki fungsi yang signifikan dalam ikut memecahkan persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia pada saat ini dan mendatang.

Arti penting historiografi sebagai sarana untuk mencari hikmat dari peristiwa masa lampau dapat ditemukan dalam karya filsuf Collingwood, "*knowing yourself means knowing what you can do; and since nobody knows what he can do until he tries, the only clue to what man can do is what man has done*" (memahami diri anda sendiri berarti memahami apa yang dapat anda kerjakan; dan oleh karena tidak seorang pun tahu apa yang dapat ia kerjakan hingga ia mencobanya, maka satu-satunya kunci untuk mengetahui apa yang dapat ia kerjakan adalah apa

yang telah dikerjakan oleh orang). Demikianlah, jika satu bangsa ingin tahu apa yang sebaiknya dikerjakan saat ini dan yang akan datang secara optimal, maka bangsa itu harus belajar dari apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya. Dengan kata lain, mereka harus belajar dari sejarah bangsanya.

Lalu kemudian, bagaimana cara filsafat sejarah menghasilkan historiografi yang bernilai?. Dalam konteks ini, menarik apa yang dikemukakan oleh Jacques Derrida, seorang pemikir Pascastrukturalis bahwa "semua teks harus selalu dipertanyakan kebenarannya", karena sesungguhnya membaca teks secara kritis merupakan permulaan penemuan kebenaran sejarah. Dalam hal ini, karya historiografi yang ada juga harus dipandang sebagai teks yang harus diragukan kebenarannya dan kalau perlu dibongkar kembali. Dengan demikian penulisan kembali sejarah (*rewriting history*) merupakan suatu keniscayaan, bukan barang tabu yang dapat dipaksakan secara politis. Karena usaha para sejarawan akademik untuk melakukan dekonstruksi terhadap historiografi yang ada selama ini lebih banyak berfungsi sebagai pelipur lara dan hanya menina-bobokan sebagian besar masyarakat Indonesia yang sedang menjerit menghadapi situasi sulit, maka historiografi pembebasan harus berani menempatkan kondisi aktual dan kontekstual sebagai *point of departure*. Hanya dengan cara itu, karya historiografi memiliki hubungan yang erat dengan persoalan kekinian. Dalam hubungan itu, penelitian sejarah tidak harus hanya menggunakan metodologi dan epistemologi yang digunakan dalam paradigma positivisme yang memperlakukan sumber-sumber sejarah secara eksak dan kuantitatif dan dianggap "dapat berbicara sendiri" sebagaimana yang terjadi dalam ilmu alam, namun juga memerlukan bantuan dan pendekatan dari ilmu-ilmu lain. Dengan begitu, filsafat sejarah berhasil merumuskan historiografi -terutama historiografi kritis- sebagai historiografi yang bernilai.

## D. SIMPULAN

Dalam artikel ini dapat disimpulkan beberapa hal antara lain, *pertama*, filsafat sejarah sejatinya bertujuan untuk menghasilkan karya sejarah (historiografi) dengan derajat nilai yang tinggi. *Kedua*, filsafat sejarah dengan dua ruang lingkungannya (spekulatif dan kritis), pada akhirnya juga mengkutubkan historiografi menjadi historiografi-filosofis dan historiografi-kritis. *Ketiga*, baik historiografi-filosofis dan historiografi-kritis memiliki kedudukan sendiri dalam konteks filsafat sejarah dalam rangkaian pemberian narasi sejarah. Kedudukan keduanya juga terdapat nilai yang tinggi, walau -dalam beberapa aspek- historiografi-kritis dianggap lebih tinggi derajatnya. *Keempat*, filsafat sejarah yang bertujuan menghasilkan karya sejarah (historiografi) dengan derajat nilai yang tinggi, tidak berhenti hanya dengan metodologi kritis, namun juga mengembangkan tradisi pendekatan multi dimensi untuk lebih menghasilkan karya sejarah yang lebih bernilai.

## REFERENSI

- Abdullah, T., & Surjomihardjo, A. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia.
- Arditya, P. (2023). Pers dan Pergerakan: Membaca Sikap Politik Surat Kabar Fadjar Asia 1927-1930.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, S. (1990). *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur: Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan kualitatif dalam ilmu sejarah: Sebuah telaah konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240-254.
- Prayogi, A. (2022). Perspektif Filosofis dalam Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 23(2), 23-32.
- Prayogi, A. (2023). The Role of History as a Science in Sustainable Development. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(1), 16-23.
- Prayogi, A. (2024). How to Implement the Philosophy of History in Historiography: A Study. *Futurity Philosophy*, 3(1), 64-76.
- Rapar, J. H. (1996). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zakaria, M. M. (2007). *Filsafat Sejarah Spekulatif*. Sumedang: Diklat Kuliah Prodi Sejarah Universitas Padjadjaran.
- Zakaria, M. M. (2007). *Gerak Sejarah*. Sumedang: Diklat Kuliah Prodi Sejarah Universitas Padjadjaran.